

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, mengarah ke hiperglikemia (kadarglukosa darah tinggi) (Black & Hawks, 2014). Gejala yang timbul adalah akibat kurangnya sekresi insulin atau insulin yang cukup, tetapi tidak efektif. Insulin adalah hormon yang kurang (absolut atau relatif) dalam penyakit Diabetes Melitus, hormon insulin disintesis (dihasilkan) oleh sel beta Pulau Langerhans yang terdapat pada pankreas (Baradero, Dayrit dan Siswadi, 2009). Berdasarkan penelitian Hidayat (2013), diabetes melitus (DM) sebagai penyakit *silent killer* angka prevalensinya selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2010) penyakit diabetes melitus merupakan penyakit yang menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian ditahun 2010. Diabetes mellitus di Asia meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan negara barat (Zhang, Chen, Chen, 2008). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013) mengemukakan bahwa prevalensi penderita diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2013 (2,1%)

mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2007 (1,1%). Prevalensi diabetes mellitus tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi D.I Yogyakarta dengan nilai prevalensi 2,6% pada tahun 2013.

Angka peningkatan penyandang diabetes melitusakanberdampak pada kejadian bunuh diri. Menurut data dari Polres Gunungkidul bahwa kasus bunuh diri setiap tahunnya selalu terjadi. Pada tahun 2012 sampai 2016 ini, jumlah kasus bunuh diri di kabupaten Gunungkidul tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai 39 kasus, jumlah ini menurun pada tahun 2013 menjadi 29 kasus, pada tahun 2014 jumlahnya menjadi 21 kasus bunuh diri, pada tahun 2015 jumlahnya naik kembali menjadi 31 kasus. Jumlah ini diperkirakan terus naik, melihat data pada tahun 2016, tercatat sampai bulan Mei kasus bunuh diri sudah mencapai 14 kasus. Dari data polres Gunungkidul tercatat bahwa pada tahun 2015, terdapat dua warga yang mengalami kasus bunuh diri di desa Sidoharjo kecamatan Tepus. Kasus bunuh diri di Gunungkidul didominasi oleh warga Gunungkidul yang berusia lanjut, dengan umur 70-80 tahun, bunuh diri ini terjadi dikarenakan depresi yang disebabkan oleh penyakit yang sulit disembuhkan.

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi didalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan gangguan emosi, motivasi, fungsional gerakan tingkah laku, dan kognitif (Pieter, 2011). Depresi

biasanya terjadi saat stressor yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda (Lubis, 2009). Kemampuan menghadapi stressor (penyakit diabetes melitus) berbeda-beda pada setiap individu tergantung kemampuan coping yang dimiliki setiap individu tersebut. Coping adalah upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal tertentu yang dinilai membebani atau melewati batas sumber daya yang ada dalam diri individu (Kozier, Berman, & Snyder 2010). Mekanisme coping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun perilaku (Nasir & Muhith, 2011). Menurut penelitian Hidayat (2013) Keberhasilan coping pada penyandang DM dipengaruhi banyak faktor antara lain pengalaman keluarga dengan DM, penerimaan terhadap penyakit, dan persepsi penyandang terhadap penyakit yang disandangnya menjadi modal berhasil atau tidaknya tergantung coping yang dilakukan.

Hasil survei yang telah dilakukan penulis pada bulan Maret 2016 di Puskesmas Tepus I, didapatkan data 86 pasien desa Sidoharjo mengalami penyakit diabetes melitus. Penulismendatangi enam pasien diabetes melitus dan menggali data dengan cara wawancara tentang mekanisme coping yang digunakan. Penulis memberikan kuesioner tingkat depresi dengan menggunakan kuesioner GDS (*Geriatric Depression Scale*) yang sudah baku. Dari ke-6 pasien tersebut, empat orang pasien mempunyai mekanisme coping adaptif terbukti dari jawaban pasien yang mengatakan

bahwa mereka menerima penyakitnya dengan ikhlas, mengatur pola makan dan mencari tahu cara mengontrol gula darah. Dua orang pasien mempunyai mekanisme koping maladaptif dengan mengatakan bahwa penyakitnya sudah tidak dapat disembuhkan, takut terjadi komplikasi dan jarang mengatur pola makan dengan baik. Hasil dari kuesioner yang dibagikan ke-6 penderita diabetes melitus dengan menggunakan kuesioner GDS (*Geriatric Depression Scale*) tersebut dua orang mengalami depresi berat (dengan mekanisme koping maladaptif), dua orang mengalami depresi ringan (dengan mekanisme koping adaptif), dan dua orang tidak mengalami depresi (dengan mekanisme koping adaptif). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara mekanisme koping individu dengan tingkat depresi pada lansia penderita diabetes mellitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta Juli 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan bahwa masalah yang akan diteliti adalah “Adakah Hubungan Antara Mekanisme Koping Individu Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Di Desa SidoharjoTepusGunungkidul Yogyakarta juli 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara mekanisme coping individu dengan tingkat depresi pada lansia penderita diabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden yang meliputi nama responden (*initial*), jenis kelamin responden, usia responden, alamat responden lansiadabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta Juli 2016.
- b. Diketuainya mekanisme coping individu pada lansia penderita diabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta Juli 2016.
- c. Diketuainya tingkat depresi pada lansia penderita diabetes melitus di desa Sidoharjo TepusGunungkidul Yogyakarta Juli 2016.
- d. Diketuainya hubungan antara mekanisme coping individu dengan tingkat depresi pada lansia penderita diabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta Juli 2016.
- e. Jika terdapat hubungan, maka untuk mengetahui keeratan hubungan antara mekanisme coping individu dengan tingkat depresi pada lansia penderita diabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta Juli 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi tambahan informasi, wawasan dan ilmu pengetahuan tentang mekanisme coping individu terkait dengan tingkat depresi pada lansia penderita diabetes mellitus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lansia pasien diabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan informasi bagi lansia pasien diabetes melitus di desa Sidoharjo Tepus terkait dengan hubungan mekanisme coping individu dengan tingkat depresi pada lansia penderita diabetes mellitus di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Juli 2016.

b. Bagi institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam keperawatan dan dapat menjadi referensi tentang hubungan mekanisme coping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes mellitus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai masukan dan tambahan informasi untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dalam lingkup yang sama.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Peneliti/ tahun	Judul	Metode	Teknik, Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fajarina Lathu Asmarani, Sri Hendarsih, Ni Ketut Romani (2014)	Hubungan Mekanisme Koping Individu Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analtik dengan studi korelasi serta dengan rancangan <i>cros sectional</i> . analisa data dilakukan dengan <i>Chi kuadrat</i> .	Uji korelasi mekanisme individu dengan kecemasan pada gagal ginjal kronis dengan menggunakan uji Chi Kuadrat didapat hasil X^2 sebesar 14,9 dengan nilai p-value sebesar 0.001 nilai p-value lebih kecil dari 0.05 (signifikasi) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara mekanisme koping individu dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten	Terdapat persamaan pada variabel bebas yaitu mekanisme koping individu.	Terdapat perbedaan pada variabel terikat tingkat kecemasan sedangkan peneliti tingkat depresi. Terdapat perbedaan tempat dan waktu, yaitu penelitian ini dilakukan di Unit hemodialisa RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, sedangkan peneliti di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta tahun 2016.

No	Penelitian/ tahun	Judul	Metode	Teknik, Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Kuminingsih (2013)	Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Depresi Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Ambarawa Tahun 2013.	Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dukungan emosional keluarga baik sebanyak 56,6% dan tingkat depresi sebagian besar ringan sebanyak 26,4 %di RSUD Ambarawa dengan p-value 0,006 dengan arah hubungan positif kekuatan lemah dengan nilai korelasir= 0,328.	Terdapat persamaan pada variabelterikat yaitu tingkat depresi.	Terdapat perbedaan pada variabel bebas dukungan emosiona keluarga, sedangkan peneliti mekanisme koping individu. Terdapat perbedaan tempat dan waktu, yaitu peneliti ini dilakukan di RSUD Ambarawa pada tahun 2013, sedangkan peneliti di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta tahun 2016.
3.	Fitriani Rahayu (2014)	Hubungan Tingkat Stres Dengan Strategi Koping Yang Digunakan Siswa-Siswi Akselerasi	Desain penelitian studi asosiatif dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian	Hasil penelitian/ menunjukkan bahwa siswa yang mengalami tingkat stress rendah sebanyak 48,6% dan siswa yang mengalami stress tinggi sebanyak 51,4% sedangkan siswa yang menggunakan	Persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian yaitu <i>cross sectional</i> . dan juga sama- sama	Terdapat perbedaan antara variabel bebas tingkat stress sedangkan peneliti mekanisme koping individu. Terdapat variabel terikat strategi koping

No	Peneliti	Judul	Metode	Teknik, Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		SMAN 2 Kota Tangerang Selatan.	<i>cross sectional</i>	strategi koping adaptif sebanyak 57,1% siswa dan siswa yang menggunakan metode koping maladaptif sebanyak 42,9%. Hasil uji statistic didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stress dengan strategi koping yang digunakan siswa-siswi akselerasi ($p=0,241$).	menggunakan instrument kuesioner.	sedangkan peneliti tingkat depresisi. Terdapat perbedaan tempat dan waktu, yaitu penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Kota Tangerang, sedangkan peneliti di desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul Yogyakarta tahun 2016.